

ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA TERHADAP PEDULI LINGKUNGAN PADA PROGRAM ADIWIYATA SD GAMBIRAN

Maylafaisa Salma Dian Nugraha¹, Heru Purnomo²

Universitas PGRI Yogyakarta

Surel: maylasalma332@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this research is to detail how the Adiwiyata program is implemented in the classroom and how the teacher is involved in assessing the effectiveness of the program. This study used a qualitative approach in the form of case studies, collecting data through observation and documentation as well as interviews with teachers and students. The result of the research is that some children still don't appreciate the need to protect the environment, and this is a real problem. After talking with educators about how to encourage and manage environmentally conscious classroom practices. The program carried out by the school, namely Adiwiyata, is a program that instills character ideals in students as a means of character development. The Adiwiyata program relies on regular inspections and identification of problems that need to be corrected in order to successfully develop students' character. In this way it can be concluded that there are still some children who do not care about the environment and with the Adiwiyata program it is hoped that this will change their views on the environment.*

***Keyword:** building character, caring for the environment, the role of the teacher.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merinci bagaimana pelaksanaan program Adiwiyata di dalam kelas dan bagaimana keterlibatan guru dalam menilai keefektifan program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus, pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi serta wawancara dengan guru dan siswa. Hasil dari penelitian yaitu beberapa anak masih tidak menghargai perlunya melindungi lingkungan, dan ini adalah masalah nyata. Setelah berbicara dengan pendidik tentang cara mendorong dan mengelola praktik kelas sadar lingkungan. Adapun program yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu Adiwiyata adalah program yang menanamkan cita-cita karakter kepada siswa sebagai sarana pengembangan karakter. Program Adiwiyata mengandalkan pemeriksaan rutin dan identifikasi masalah yang perlu diperbaiki agar berhasil menumbuhkan karakter siswa. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa anak yang kurang peduli terhadap lingkungan dan dengan adanya program Adiwiyata ini diharapkan dapat merubah pandangan terhadap lingkungan.

Kata Kunci: membina karakter, peduli lingkungan, peran guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai banyak aspek dan elemen rumit. Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan makna pendidikan dengan menggunakan berbagai orientasi, ide fundamental, kendala, dan filosofi fundamental. Mendidik dan mengajar orang lain

adalah puncak dari upaya yang dilakukan. Dengan kata lain, perilaku yang memengaruhi dan membentuk kehidupan manusia baik bagi pendidik maupun siswa dapat digunakan untuk mendefinisikan pendidikan. Pendidikan dengan demikian penting bagi orang-orang tertentu, seperti yang dijelaskan

oleh Fattah (2016), yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk mengarahkan anak muda menuju sesuatu yang bernilai tinggi. Selain itu, menurut (Sudiarja, 2006), pendidikan juga menyangkut pendefinisian cara berpikir dan cara hidup yang dipandang mampu mewujudkan moral dan nilai-nilai yang melandasi seluruh keberadaan seseorang.

Karena terjadi dalam semua konteks di rumah, di sekolah, dan di masyarakat pendidikan disebut sebagai proses yang berkesinambungan. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan pengalaman. Ini menyiratkan bahwa pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan hidup. Karena rekonstruksi pengalaman yang sedang berlangsung, Dewey menyoroti bahwa pendidikan adalah proses yang hidup (Martin, 2002). Pendidikan juga tidak bisa lepas dari topik karakter, dimana pendidikan karakter sangatlah penting. Sejak sekolah dasar, pendidikan karakter telah dipraktikkan dengan tujuan sebagai berikut: (1) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (2) mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan global; dan (3) menciptakan lingkungan belajar di kelas yang jujur, amanah, dan penuh kreativitas (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Selain itu, ada masalah pedagogis di sekolah dasar yang masih lazim, termasuk perencanaan guru untuk mengembangkan karakter siswa, pelaksanaan guru untuk mengembangkan karakter, dan cara guru menilai perkembangan karakter anak. Dapat dikatakan bahwa gagasan “pembinaan karakter” merupakan inti dari proses “pembentukan karakter yang baik” yang berupaya mengubah

kepribadian siswa agar lebih mencerminkan harapan. Zakiah Darajat (2000) menggarisbawahi bahwa kepribadian seseorang akan menentukan apakah mereka menjadi pelatih dan guru yang efektif atau apakah mereka akan merusak masa depan murid-muridnya. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam mengembangkan karakter siswa menjadi sangat penting. Karena banyak orang tua siswa yang tidak mampu mendidik akhlak anaknya secara memadai tanpa bantuan guru sekolah (Dewi, 2020).

Keterlibatan guru dalam pengembangan karakter siswa sangat penting karena guru merupakan salah satu tenaga profesional di bidang pendidikan yang harus aktif bekerja untuk mempertahankan pekerjaannya. Seorang guru harus mewujudkan prinsip-prinsip moral baik dalam kehidupan pribadi maupun profesionalnya. Hal ini krusial karena jika pengajar yang bersangkutan kurang memiliki karakter moral, bagaimana bisa diharapkan mendidik anak tentang pendidikan karakter? Proses pengajaran akan hambar, tanpa semangat, dan pasti menjemukan jika pengajarnya tidak memiliki akhlak mulia yang menginspirasi (Wibowo, 2012: 76). Selain itu, pengembangan karakter harus dimulai sejak dini agar siswa memiliki landasan yang kokoh. Institusi ini, sekolah, berdampak pada bangkitnya kesadaran lingkungan. (UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup) Kepedulian terhadap lingkungan, jika ditanamkan sejak dini akan menjadi media yang efektif untuk membangun karakter peduli lingkungan.

Pengembangan karakter, ini dimaksudkan agar anak mampu mewujudkan potensi dirinya, membentuk kebiasaan dan perilaku yang

terpuji, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kapasitas kemandirian, kreativitas, dan wawasannya. Instruktur dapat melakukan pembinaan melalui program-program kegiatan yang dapat mengembangkan karakter yang sudah ada pada diri anak guna mengembangkan karakter anak didik tersebut. Adapun permasalahan dengan perlindungan lingkungan sebanding dengan kurangnya pembangunan karakter perlindungan lingkungan. Orang sering memanfaatkan lingkungan untuk keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan berapa lama ekosistem dapat bertahan. Dalam jangka panjang, penurunan kesadaran lingkungan dapat menyebabkan sejumlah masalah lingkungan yang berdampak signifikan terhadap keberadaan manusia. Tujuan dari kepedulian terhadap lingkungan adalah untuk menghindari kerusakan lingkungan dan mendukung upaya pemulihan kerusakan alam yang telah terjadi (Narut, 2019). Praktek membuang sampah sembarangan merupakan salah satu indikasi berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan. Evolusi pengetahuan sebagai hasil interaksi bakat internal manusia dibedakan oleh kesadaran yang sangat sederhana yang ada saat ini (Muslim, 2003:46).

Sehingga kurikulum atau kegiatan yang dibuat oleh sekolah dapat digunakan untuk menanamkan nilai menjaga lingkungan. Perlu dipahami bahwa salah satu program adiwiyata dapat digunakan untuk membina anak-anak yang berkarakter dan berakhlak yang dimulai dari lingkungan sekolah. Uno dan Mohammad (2016) berpendapat bahwa sangat penting dan bermanfaat untuk mulai menerapkan pelestarian kualitas

lingkungan melalui pendidikan. Penanaman, pengetahuan, dan kesadaran ini harus disebarluaskan ke seluruh masyarakat. Hamzah (2013: 43) menjelaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Program adiwiyata ini merupakan salah satu program yang dapat mengedukasi anak-anak tentang perlunya menjaga lingkungan sekolah agar tetap rapi dan teratur agar belajar menjadi menyenangkan. Perilaku program Adiwiyata dapat digunakan untuk membersihkan area halaman sekolah, setiap ruang kelas, loker meja, menanam pohon di sekitar sekolah, membuang sampah dengan benar, dan meminimalkan sampah plastik dengan membawa bahan dari rumah. Area yang harus ditangani untuk mengatasi masalah sampah adalah dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang perlunya membuang sampah pada tempatnya dan mengklasifikasikan sampah menurut jenisnya (Kurniati 2019).

Fenomena atau permasalahan yang masih sering terjadi di SD Gambiran ini yaitu 1) Masih adanya anak-anak yang membuang sampah sembarangan, dan 2) perubahan cuaca yang mempersulit siswa untuk mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan, merupakan dua kejadian atau permasalahan yang sering terlihat di SD Gambiran. Isu-isu ini mungkin memiliki efek negatif pada karakter siswa dalam jangka panjang, menyebabkan mereka menjadi acuh tak acuh. Menurut Solmitz pada tahun 2010, apartisme adalah ketidakpedulian individu, dimana seseorang tidak

memiliki minat atau perhatian pada area tertentu, seperti kehidupan sosial maupun komponen fisik dan emosional (dalam Ahmed, Ajmal, Khalid & Sarfarazz, 2012).

Kelestarian lingkungan sangat dipengaruhi oleh kesadaran siswa akan kurangnya tanggung jawab lingkungan mereka sendiri. Misalnya, beberapa siswa sembarangan membuang sampah, yang dapat menyebabkan banjir jika menghalangi aliran air. Ketiadaan posisi guru inilah yang menyebabkan kurangnya kesadaran siswa ini, namun peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kesadaran siswa. Bumi yang menua membutuhkan perawatan, tetapi jika masalah lingkungan tidak ditangani, konsekuensi negatif dapat terjadi, termasuk pencemaran lingkungan, bencana alam, ketidaksuburan tanah, tanah beracun, dan banyak hasil negatif lainnya. Salah satu masalah utama yang dihadapi Negara Indonesia adalah keberadaan sampah ini karena biasanya mengganggu kenyamanan, kesehatan, dan kebersihan kawasan (Riswan, 2011).

Kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menjaga lingkungan sekolah dapat terhambat oleh cuaca yang sering berubah, seperti hujan yang terus menerus. Misalnya, pada akhir pekan, siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah dapat diminta untuk membantu tugas-tugas seperti menyiram tanaman dan memeriksa toilet. Di SD Gambiran, siswa sering melakukan kegiatan ini. Tumbuhan yang mati dan lingkungan yang tidak rapi akan diakibatkan oleh waktu istirahat yang lama bagi siswa ketika cuaca tidak memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dan jika tidak segera dibersihkan, akan menimbulkan sarang penyakit. Akibatnya, Anda harus

menjaga lingkungan sekolah karena memiliki beberapa keuntungan untuk kehidupan sehari-hari (Waskitoningtyas et al., 2018).

Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam mengembangkan rasa tanggung jawab lingkungan siswa menjadi sangat penting. Roosevelt (Samani, 2016), yang mengatakan bahwa melatih seseorang pada unsur kecerdasan otak tanpa bagian moral merupakan bahaya bagi masyarakat, menyampaikan nilai karakter dengan menekankan bahwa kecerdasan dengan karakter merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Menurut El Bassiouny (2008) menyatakan bahwa meskipun memiliki sedikit informasi dapat merugikan masyarakat, memiliki banyak pengetahuan tanpa karakter dapat mengakibatkan hilangnya generasi penerus bangsa. Pendidikan harus menghasilkan perkembangan individu yang utuh dan seimbang.

Perilaku menyimpang di sekolah merupakan tanda bahwa telah terjadi masalah yang signifikan dengan pendidikan karakter. sehingga para siswa mendapatkan kepedulian lingkungan yang membangun karakter yang lebih besar dari instruktur mereka. Akibatnya, munculnya banyak penyimpangan mengungkapkan sifat baru berbasis pengetahuan yang tidak memiliki pengaruh menguntungkan terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari (Komalasari, 2012). Dengan bantuan pembinaan ini, diharapkan instruktur dan siswa menjadi lebih sadar akan nilai lingkungan dan masalah lingkungan akan hilang.

Guru, lembaga pendidikan, atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah agar siswa terbiasa dengan karakter yang akan dibentuk. budaya yang harus dipraktikkan secara konsisten oleh setiap orang yang terkait

dengan sekolah, masyarakat, orang tua, dan pemerintah. Anak-anak perlu diajarkan karakter dalam merawat lingkungan di sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran yang signifikan dalam meletakkan dasar karakter pribadi setiap orang, menurut Hakam (2016). Jika sekolah kurang berkarakter, siswa tidak dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia (Ansori, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan proyek penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Investigasi mendalam dilakukan di SD Gambiran. Keputusan untuk memanfaatkan SD Gambiran sebagai tempat belajar muncul karena adanya kendala dalam upaya program Adiwiyata untuk mengembangkan keterampilan peduli lingkungan anak-anak. Guru dan siswa di SD Gambiran dijadikan sebagai subjek penelitian.

Metode pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data di tempat menggunakan alat termasuk panduan observasi, pertanyaan wawancara, dan dokumentasi. Panduan wawancara dibuat dengan maksud untuk membantu dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Dalam program Adiwiyata, peran guru dalam membentuk karakter siswa terhadap kepedulian terhadap lingkungan dibahas dalam rangkaian pertanyaan wawancara dalam pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengumpulkan informasi tentang pelestarian lingkungan dan pelaksanaan program Adiwiyata,

peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan guru olah raga yang menjadi penanggung jawabnya serta beberapa siswa kelas 1-6. Wawancara ini dilakukan di SD Gambiran Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta pada tanggal 10 Mei 2023. Berdasarkan indikator pendidikan karakter, dibuat pertanyaan wawancara. Berikut ciri-ciri pendidikan karakter: 1) Jujur, 2) Disiplin, 3) Peduli Lingkungan. 4) Tanggung Jawab. Hasil wawancara antara lain:

Jujur

Bagaimana jika beberapa siswa meninggalkan sampah di sekitar?

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa yaitu siswa yang melihat kejadian tersebut dapat mencela teman sekelasnya yang juga membuang sampah sembarangan dan memaksa mereka untuk membuang sampah pada tempatnya, menurut tanggapan dari beberapa siswa, termasuk dua siswa yang mengatakan bahwa jika mereka mengamati salah satu siswa membuang sampah sembarangan, seperti di sebuah laci kelas atau diselipkan di tanaman, mereka bisa melakukannya. Dan untuk tanggapan dari salah satu instruktur yang diwawancarai yaitu apakah guru melihat kejadian dimana salah satu anak membuang sampah sembarangan. Siswa yang membuang sampah sembarangan akan dikonfrontasi oleh instruktur yang juga akan menanyakan alasan mereka tidak membuang sampah dengan benar. Selain itu, instruktur dapat menasihati siswa untuk selalu jujur bahkan ketika mereka melakukan hal yang tidak benar. Menurut Samani (2013), “kejujuran adalah deklarasi apa adanya; terbuka; konsistensi antara apa yang dikatakan dan dilakukan (integritas); berani karena jujur; dapat dipercaya (dapat dipercaya);

dan itu bukan menyontek. Akibatnya, jujur dapat meningkatkan karakter seseorang dan merupakan kualitas yang positif.

Ketika mereka berbuat salah, apakah siswa selalu mengakuinya?

Beberapa instruktur mengatakan bahwa guru akan memanggil murid satu per satu sebelum melakukan interogasi. Instruktur akan menanyai siswa kelas 3 secara pribadi karena tidak ada yang mau mengaku merusak tanaman, sebagai contoh kasus yang ditemukan. Setelah beberapa anak muncul dan jujur, instruktur kemudian memberikan nasihat dan peringatan. Tanaman yang rusak diperbaiki bersama. Instruktur kemudian menasihati siswa untuk menjaga tanaman kelas dan area sekitarnya serta selalu jujur ketika membuat kesalahan. Praktik tidak jujur ini sangat berisiko bagi pembohong maupun individu lainnya. Selain kehilangan kredibilitas dan kekuasaannya, ia akan terkena penyakit pembohong (Wahab, 2013).

Disiplin

Apa saja strategi yang dapat digunakan guru untuk mendorong murid-muridnya agar lebih menjaga lingkungan?

Semua anak yang diwawancarai dan banyak siswa lainnya setuju dalam tanggapan bahwa instruktur membuat Program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan salah satu contoh inisiatif pemerintah untuk mendorong pengelolaan dan kepedulian lingkungan. Adiwiyata dimaksudkan sebagai tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala informasi dan berbagai standar moral dan etika yang dapat menjadi landasan bagi upaya masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Cita-cita pelestarian

lingkungan disebutkan dalam program adiwiyata SD Gambiran. Untuk mencapai tujuannya, program Adiwiyata harus mengikutsertakan setiap siswa dan staf dalam setiap kegiatan pembelajaran serta perlindungan lingkungan di lingkungan sekolah (Landriany, 2014).

Bagaimana para pendidik dapat menanamkan dalam diri anak-anak mereka rasa tanggung jawab lingkungan seumur hidup?

Semua siswa yang diwawancarai mengatakan dalam tanggapan mereka bahwa tindakan guru khususnya, konsekuensi yang dia berikan membuat mereka tetap peduli terhadap lingkungan. Jika anak melakukan kesalahan seperti membuang sampah sembarangan, hukuman yang dijatuhkan hanyalah peringatan. Instruktur memberi tahu murid bahwa apa yang dilakukan murid itu tidak pantas, dan mereka setuju bahwa jika dia melakukan kesalahan sekali lagi, dia akan didisiplinkan. Karena tidak adanya fasilitas sanitasi yang tersedia untuk masyarakat umum di tempat umum, perilaku buruk seperti membuang sampah sembarangan menjadi semakin umum (Kartiadi, 2009).

Peduli Lingkungan

Apakah anak-anak memahami pentingnya menjaga lingkungan?

Salah satu guru menjawab dengan mengatakan bahwa beberapa siswa SD Gambiran sudah sadar akan pelestarian lingkungan. Dimana lingkungan memiliki peran yang signifikan. Sekolah menjalankan kurikulum yang disebut kurikulum Adiwiyata sebagai bagian dari pembinaan lingkungan. Hal ini dimaksudkan bahwa kurikulum ini akan membantu instruktur dalam mendorong

pengelolaan lingkungan siswa mereka. Guru, siswa, dan komunitas sekolah memainkan tanggung jawab penting sebagai aktor manajemen yang perlu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Memanfaatkan lingkungan tidak hanya sekedar memanfaatkannya, tetapi juga memelihara dan melakukan pemeliharaan secara berkelanjutan tanpa membahayakannya. Untuk terciptanya kegiatan keterlibatan pengelolaan lingkungan, warga sekolah harus memiliki sikap dan kesadaran yang baik (Lusi A, 2011).

Bagian apa yang dilakukan guru dalam mengembangkan pengelolaan lingkungan siswa?

Banyak anak bahkan semua siswa yang disurvei mengatakan bahwa guru mereka menginspirasi mereka untuk belajar sesuai dengan cita-cita mereka untuk pengembangan karakter dan kepedulian terhadap lingkungan di SD Gambiran. Dengan demikian, motivasi siswa tidak akan meningkat begitu saja dengan sendirinya atau jika seseorang mendorongnya dengan cara yang berbeda (Monika & Adman, 2017). Selain itu, pengajar menjadi teladan bagi anak-anak melalui Program Adiwiyata yang didirikan sekolah tersebut. Untuk menjaga agar bunga tetap hidup dan tidak mengering, instruktur memeragakan dengan menyiram tanaman dan memindahkan pot bunga yang terkena sinar matahari langsung ke tempat yang lebih sejuk.

Tanggung Jawab

Bagaimana siswa dapat terus bertindak secara berkelanjutan?

Banyak siswa, termasuk setiap siswa yang disurvei, mengatakan bahwa pengajar selalu menghargai siswanya yang mempraktikkan tanggung jawab

lingkungan. Misalnya, anak-anak dapat memungut sampah yang berserakan dan tidak membuangnya dengan benar, menyirami tanaman yang akan mengering, berpartisipasi dalam piket kelas, atau membersihkan toilet setelah digunakan. Ketika seorang guru ingin menunjukkan penghargaan mereka kepada seorang murid, mereka dapat melakukannya dengan menggunakan gerakan tubuh yang positif. Dengan memuji dan mengacungkan jempol, orang membuat gerakan tubuh. Selain itu, dapat dicapai dengan mencatat prestasi siswa. Pentingnya menunjukkan rasa syukur kepada anak tidak bisa dilebih-lebihkan (Fikriyah et al., 2020; Marom, 2020).

Apa saja kewajiban penilaian perkembangan sikap peduli lingkungan pada siswa?

Salah satu guru yang diwawancarai mengatakan bahwa penilaian dilakukan melalui spot check, dimana guru melihat lingkungan sekitar kelas, taman kelas, dan kebersihan kelas itu sendiri. Misalnya, apakah siswa sudah menyirami tanaman pada waktunya atau belum. Instruktur juga mengawasi penghalang yang mengganggu. Instruktur dapat mengatasi tantangan yang menghalangi jalan mereka segera. Misalnya, jika bunga atau tanaman di taman kelas disiram secara teratur tetapi tetap mati, guru harus bekerja sama dengan siswa untuk mencari solusi agar masalah dapat segera diselesaikan dan bunga atau tanaman tidak mati. Sehingga terjalin hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dengan lingkungannya (Sastrawijaya: 2009). Baik lingkungan maupun keberadaan manusia dipengaruhi oleh satu sama lain dan sebaliknya. Ekosistem yang mengalami

penurunan adalah ekosistem yang tidak dapat lagi menjadi habitat bagi manusia.

KESIMPULAN

Karena berdampak pada keberadaan alam bumi, sangat penting bagi siswa untuk membangun karakter moral mereka di bidang ini. Dengan demikian, program Adiwiyata dapat digunakan di sekolah sebagai sarana pengembangan kesadaran lingkungan siswa. Program Adiwiyata merupakan salah satu contoh inisiatif pemerintah untuk mendorong pengelolaan dan kepedulian lingkungan. Selain itu, pengembangan karakter harus dimulai sejak dini agar siswa memiliki landasan yang kokoh.

Siswa mendapatkan penerapan dan pengalaman langsung melalui kegiatan seperti program adiwiyata, yang membantu mereka lebih dari sekadar menerima teori guru. agar anak-anak tertentu yang masih belum menghargai nilai lingkungan yang bersih menjadi sadar dan memahami lingkungan. menurut sejumlah variabel yang mendukung pengembangan kesadaran lingkungan.

Hormati lingkungan disekitar dengan jujur. Tetap patuhi semua hukum yang relevan, terutama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Ekosistem mana yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan memotivasi dan bertindak sebagai panutan yang baik bagi murid-muridnya, seorang guru dapat mendorong lebih lanjut pengelolaan lingkungan di kelas dan membantu siswa mengambil kepedulian guru terhadap lingkungan sebagai milik mereka sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami terutama ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Erni Ratna Dewi (2020), *Transformation model for character education of students, Cypriot Journal of Educational Sciences..*
- El Bassiouny (2008). Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai. *Jurnal Bio Educatio.*
- Hamzah. (2013). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.*
- Kartiadi (2009). Sosialisasi Bahaya Membuang Sampah Sembarangan Dan Menentukan Lokasi Tpa Di Dusun Deles Desa Jagonayan Kecamatan Ngablak. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan.*
- Kurniati. (2019). Peran Guru Dalam Penanaman karakter Peduli lingkungan Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar.
- Landriany (2014). *Growing Environmental Literacy Towards Adiwiyata Schools Through Natural Science Learning Based On Pedagogy For Sustainability. Journal of Science Education Research.*
- Monika & Adman, (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa

- sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.
- Muslim. (2003). Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup berbasis Humanisme Pendidikan Agama.
- Narut (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Uno Dan Mohammad. (2016) Penanaman Karakter Cinta Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Tamanan Bantul. *The Inculcation Of Environmental Interest Character In Sd N Tamanan Bantul. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*
- Riswan (2011) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.
- Sastrawijaya (2009). Pencemaran Lingkungan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudiarja, (2006). Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya.
- Sudjarwo. (2015). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. Vol. 4, No. 1, Bulan April, Tahun 2021 p-ISSN 1693-8577 e-ISSN 2599-0691.
- Wibowo (2012). Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa ber peradaban. Pustaka Pelajar.
- Zakiah Darajat. (2000). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *STKIP Andi Matappa Pangkep*, 05 Mei 2018.